

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa dan perbandingan pemikiran al-Ghazālī dan Josef Pieper yang berkaitan dengan kebahagiaan dan kontemplasi, maka bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Ghazālī dan Josef Pieper meyakini bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan di dunia ini, melainkan hanya dapat diraih melalui hubungan spiritual dengan Tuhan di akhirat. Al-Ghazali menekankan pentingnya hubungan cinta dan kerinduan terhadap Allah sebagai landasan untuk mencapai kebahagiaan yang sejati sementara Pieper menganggap kebahagiaan akhirat sebagai kesatuan supranatural dengan Tuhan yang hanya dapat diperoleh melalui, sebagaimana juga al-Ghazālī, pemurnian jiwa dan pandangan langsung kepada Tuhan. Keduanya menegaskan pentingnya persiapan spiritual dan amal ibadah yang baik dalam kehidupan ini sebagai bekal untuk kehidupan setelah mati.
2. keduanya mengakui adanya kebahagiaan sementara yang dapat dirasakan di dunia ini. Pieper menyebutnya sebagai "pantulan kebahagiaan akhirat" yang diperoleh melalui pengembangan kebajikan dan refleksi yang mendalam. Meskipun kebahagiaan sejati akan

ditemukan dalam kebersatuan dengan Tuhan di akhirat, manusia dapat mengalami kebahagiaan sementara di dunia ini melalui pemahaman moral, pengembangan kebajikan, dan pengaktualisasian potensi akal. Kontemplasi merupakan cara bagi manusia untuk mengenali keindahan, kebenaran, dan tujuan eksistensial dalam kehidupan, baik dalam pandangan Pieper maupun al-Ghazālī. Keduanya menekankan pentingnya menghargai kebesaran Tuhan yang tercermin dalam penciptaan-Nya, baik melalui kontemplasi terhadap alam semesta maupun melalui pengamatan atas tanda-tanda kebesaran Allah. Kontemplasi dan pengakuan akan kebesaran Tuhan memainkan peran penting dalam mengarahkan individu pada pengalaman kebahagiaan sejati di akhirat.

3. Keduanya mengakui pentingnya cinta dalam mencapai kebahagiaan. Bagi Pieper, kebahagiaan terletak pada "memandang yang dicintainya", dan cinta merupakan faktor tak tergantikan dalam mencapai kebahagiaan. Kontemplasi yang terinspirasi oleh cinta membawa kesadaran penuh cinta terhadap objek yang dicintai, memungkinkan pengalaman personal dan intim yang unik bagi pecinta. Sejalan dengan itu, al-Ghazālī juga menempatkan cinta sebagai maqām yang tertinggi dalam hubungan manusia dengan Allah. Cinta kepada Allah adalah wujud keimanan yang melibatkan ketaatan, kesungguhan, dan kerinduan. Dalam hubungan cinta dengan Allah, keridhoan menjadi sifat istimewa yang memungkinkan seseorang menerima takdir-Nya

dengan ikhlas. Kesimpulannya, baik dalam pandangan Pieper maupun al-Ghazali, cinta memiliki peran penting dalam mencapai kebahagiaan dan kedekatan dengan Tuhan.

4. Al-Ghazālī dan Josef Pieper memiliki perbedaan dalam pemahaman tentang hati dan kontemplasi. Al-Ghazali memberikan penjelasan rinci tentang hati sebagai pusat kehidupan spiritual manusia, dengan fokus pada pemahaman tentang fakultas dan kekuatan internal dalam diri manusia. Baginya, hati memiliki peran sentral dalam mencapai kebahagiaan spiritual dan kedekatan dengan Allah. Sebaliknya, Pieper tidak membahas hati secara rinci, namun ia menekankan pentingnya kebajikan moral dalam hati manusia untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Dalam hal kontemplasi, Al-Ghazali menggambarkan tahapan yang melibatkan persepsi, diskursif, dan penerimaan pengetahuan dari Tuhan, sementara Pieper lebih menekankan pada faktor intuisi dan penerimaan pasif dalam kontemplasi terhadap keagungan Tuhan. Meskipun ada perbedaan ini, keduanya memahami pentingnya kontemplasi dalam mencapai pemahaman spiritual dan kebahagiaan.

Banyaknya persamaan pemikiran yang berkaitan dengan kebahagiaan dan kontemplasi di antara kedua, tidak lantas menunjukkan adanya keterpengaruhannya yang datang belakangan dari yang datang lebih awal. Laksana orang-orang yang memandang rembulan, mereka memandang hal yang sama dan mungkin akan sama dalam mengekspresikan keindahannya meskipun mereka hidup terpisah jarak dan waktu.

B. Saran

Dikarenakan banyaknya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penelitian ini, sehingga masih banyak hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan dalam penelitian berikutnya. Di antara penelitian yang bisa diangkat adalah perbandingan antara dua pemikir dari dua budaya yang berbeda tetapi hidup di masa yang sama atau masa yang tidak terpisah jauh. Maka apabila ingin membandingkan Josef Pieper dengan sarjana Islam yang hidup di masa yang berdekatan, Syed Muhammad Naquib al-Attas mungkin bisa jadi pilihannya. Hal ini dikarenakan al-Attas dianggap salah seorang yang banyak mengusung pemikiran al-Ghazālī sebagaimana Pieper yang mengusung pemikiran Thomas Aquinas. Rentang masa hidup al-Ghazālī dan Aquinas tidak terpaut jauh serta banyak penelitian yang menunjukkan beberapa persamaan konsep dari keduanya. Maka dari itu akan menarik untuk diteliti perbandingan antara Pieper dan al-Attas yang masing-masing membawa pemikiran masing-masing dari Aquinas dan al-Ghazālī. Penelitian lain yang juga bisa dikembangkan adalah keberpengaruhan pemikiran al-Ghazālī dalam tradisi Barat dan kebersinambungannya sampai di masa modern. Begitu juga penelitian-penelitian lain yang bisa menambah khazanah universalitas konsep dari dunia Barat dan Timur.